

**Variasi Bahasa dan Jenis Kelamin dalam Film *Tilik* dan Film *Lemantun*: Kajian  
Sosiolinguistik**

**Muhammad Firhan Hudaya**

Pos-el: [muhammad2000025088@webmail.uad.ac.id](mailto:muhammad2000025088@webmail.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Intan Rawit Sapanti**

Pos-el: [intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id](mailto:intanrawit.sapanti@idlitera.uad.ac.id)

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

**Keywords**

Film;  
Gender;  
Language variations.

*Research conducted in this journal aims to describe the forms of language variation based on gender in the films *Tilik* and *Lemantun* using sociolinguistic studies. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The data obtained from the dialogues of the films *Tilik* and *Lemantun* are the results of the observing method and note-taking techniques. The presentation of the results is grouped into several things which are indicators of difference between women's speech and men's speech including: (1) Suprasegmental elements, (2) Movements of the limbs that accompany speech, (3) Types of words that are often spoken, (4) Use greeting words, (5) Bilingualism, and (6) Taboo Expressions. The results of the study show that there are variations in language based on gender in the films *Tilik* and *Lemantun*. There are differences in sound length, tone, pause, and in the speech of women and men. In addition, there were also differences in body movements and facial expressions accompanying speech and taboo expressions. The utterances of women and men have almost the same emphasis and there are code-mixed utterances as a sign of the speaker's bilingualism*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

**Kata kunci**

Film;  
Gender;  
Variasi bahasa.

Penelitian yang dilakukan pada jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam film *Tilik* dan *Lemantun* dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dari dialog film *Tilik* dan *Lemantun* merupakan hasil dari metode simak dan teknik mencatat. Penyajian hasil dikelompokkan ke dalam beberapa hal yang menjadi indikator pembeda antara tutur perempuan dan tutur laki-laki meliputi: (1) Unsur suprasegmental, (2) Gerak anggota tubuh yang menyertai tuturan, (3) Jenis kata yang sering dituturkan, (4) Penggunaan kata sapaan, (5) Kedwibahasaan, dan (6) Ungkapan Tabu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam film *Tilik* dan *Lemantun*. Terdapat perbedaan panjang bunyi, nada, jeda, dan pada tuturan perempuan dan laki-laki. Selain itu, ditemukan pula perbedaan gerak anggota tubuh dan raut wajah yang menyertai tuturan dan ungkapan tabu. Tuturan perempuan dan laki-laki memiliki tekanan yang hampir sama serta terdapat tuturan campur kode sebagai penanda kedwibahasaan penutur.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kemampuan berbahasa diperlukan dalam berkomunikasi ataupun berinteraksi antar sesama. Dalam berbahasa, sebagai manusia kita dituntut untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Dalam konteks inilah pemahaman mengenai bahasa menjadi penting untuk dicermati. Bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh sekelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2014:32; Mamentu, 2022). Dalam sistem komunikasi tersebut, bahasa tentu saja digunakan oleh berbagai kepentingan dalam masyarakat. Dengan demikian bahasa menjadi aspek penting dalam menghubungkan berbagai sistem relasi dan komunikasi di antara masyarakat luas.

Dalam bidang linguistik interdisipliner, kajian mengenai bahasa dan masyarakat terimplikasikan dalam bidang studi sosiolinguistik. Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2014:3) menerangkan bahwa sosiolinguistik adalah studi yang mempelajari karakteristik dan beragam variasi bahasa, serta hubungan antara pengguna bahasa dengan fungsi dan variasi bahasa dalam suatu komunitas bahasa. Hal yang serupa disampaikan oleh J.A. Fishman (Chaer dan Agustina, 2014:3; Maulud, Ridwan, dan Ohorella, 2018) menurutnya sosiolinguistik merupakan kajian yang membahas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa. Ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah, dan merubah satu sama lain dalam satu kelompok masyarakat penutur.

Variasi bahasa merupakan salah satu bahasan pokok dalam kajian sosiolinguistik. Kridalaksana (Chaer dan Agustina, 2014:3; Nurrahman dan Kartini, 2021) menyimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian yang berusaha menerangkan ciri-ciri variasi bahasa dan memastikan hubungan ciri-ciri variasi bahasa dengan keadaan sosial masyarakat. Bahasa selalu memiliki banyak variasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang terjadi di dalam masyarakat, bergantung kepada siapa penuturnya, orang yang diajak berbicara, tempat tutur itu berlangsung, dan tujuan dari disampaikannya sebuah tuturan tersebut (Wijana dalam Mamentu, Karamoy, & Karouw, 2022).

Menurut Chaer dan Leonie (2014), bahasa digunakan berdasarkan fungsinya, bidang penggunaannya, cara komunikasi dilakukan, serta tingkat keformalannya. Variasi dalam bahasa terbagi dalam dua perspektif utama; pertama, sebagai hasil dari perbedaan dalam latar belakang sosial dan tujuan penggunaannya, sehingga dapat diklasifikasikan berdasarkan variasi sosial dan fungsi bahasa dalam kegiatan masyarakat. Variasi bahasa juga dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik penutur dan konteks penggunaannya, termasuk siapa yang menggunakan bahasa tersebut, di mana mereka tinggal, posisi sosial mereka dalam masyarakat, jenis kelamin, dan kapan bahasa digunakan.

Dari sejumlah penjabaran variasi bahasa berdasarkan karakteristik tersebut, salah satu yang perlu dikaji adalah bahasa berkaitan dengan jenis kelamin. Dilihat dari jenis kelamin, manusia dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini mempengaruhi berbagai macam hal, begitu pula dalam berbahasa. Salah satu perbedaan yang sangat eksplisit adalah terkait suara dan intonasi di antara keduanya. Suara dan intonasi antara perempuan dan laki-laki merupakan suatu hal berbeda. Banyak orang bisa mengenal perbedaan suara perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki suara *tenor* dan *bass*, sedangkan perempuan

memiliki suara *alto* dan *sopran*. Kita juga dapat merasakan suara perempuan lebih lembut dibandingkan laki-laki. Hal ini berkaitan dengan nilai sosial (social value) atau tata krama dan sopan santun yang terdapat pada diri orang tersebut (Sumarsono, 2002: 102-103).

Untuk membuktikan bahwa berdasarkan dua jenis kelamin memiliki perbedaan yang sangat jelas, kita dapat mengamati dari berbagai sudut kehidupan, baik dari komunikasi sehari-hari, atau lewat objek lain, seperti film misalnya. Film merupakan salah satu karya yang mampu menggambarkan keadaan sosial yang terjadi di suatu lingkungan secara jelas. Adegan, latar yang disajikan, tokoh, serta dialog yang dibawakan mampu memberikan gambaran secara konkret. Ragam jenis karya yang mampu dihadirkan dalam film cukup banyak, seperti romansa, dokumenter, kehidupan sosial, dan lain-lain.

Film *Lemantun* dan film *Tilik* merupakan dua film yang memiliki kesamaan latar belakang, yaitu kehidupan sederhana di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), secara keseluruhan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Pemilihan film *Lemantun* dan film *Tilik* sebagai bahan yang akan diambil datanya berdasarkan gender yang paling ditunjukkan pada masing-masing film. Film *Lemantun* memiliki dialog dari jenis kelamin laki-laki paling banyak, sedangkan film *Tilik* banyak didominasi oleh dialog dari jenis kelamin perempuan.

Film *Tilik* bermakna sebagai tindakan "menjenguk" mengisahkan tentang perjalanan sekelompok ibu dari desa yang berkunjung ke rumah seorang lurah yang sedang sakit. Mereka menggunakan truk untuk pergi ke rumah sakit. Selama perjalanan, salah satu tokoh dalam rombongan tersebut, Bu Tejo, terlibat dalam pembicaraan tentang seorang gadis bernama Dian, yang merupakan bunga desa di lingkungan mereka. Bu Tejo tertarik untuk membicarakannya karena parasnya yang menarik membuat para suami di desa tersebut senang memperhatikannya. Dari film tersebut penulis cerita ingin menyampaikan pesan bahwa berpikiran buruk kepada seseorang merupakan tindakan yang tercela.

Film *Lemantun* yang awalnya merupakan tugas akhir dari seorang mahasiswa Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Wregas Bhanuteja. Film yang sempat tampil di perhelatan Jogja Asian-Netpac Film Festival (JAFF) dan meraih beberapa penghargaan seperti trofi Piala Maya 2015 untuk Film Cerita Pendek Terpilih ini menceritakan tentang kegaduhan yang terjadi di sebuah keluarga. Seorang ibu yang ingin membagikan warisan berupa barang-barang kepada anaknya. Barang-barang tersebut merupakan barang sebagai tanda tiap-tiap anak ketika lahir. *Lemantun* adalah film yang menggambarkan sebuah bentuk penerimaan terhadap kondisi yang tak dapat direkonstruksi.

Peneliti tertarik untuk mengkaji variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam kedua film ini karena minimnya penggunaan film pendek yang sarat akan budaya sebagai objek penelitian linguistik. Sedangkan kedua film tersebut memiliki karakteristik pemakaian bahasa yang kuat secara kultural melalui tokohnya masing-masing. Kekuatan kultural ini tentu saja turut memberikan gambaran bagaimana bahasa ditampakkan secara berbeda oleh tokoh berdasarkan jenis kelaminnya. Variasi bahasa yang telah ditemukan ini kemudian digunakan untuk membandingkan tuturan pada perempuan dan laki-laki.

Penelitian mengenai hubungan bahasa dan jenis kelamin ini sudah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya. Dengan kata lain, terdapat beberapa penelitian yang relevan sekaligus dapat menunjang terhadap penelitian ini. Pertama, "Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin

di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon” karya Arip Hidayat. Penelitian tersebut menganalisis bagaimana perbedaan variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Arip Hidayat (2014) dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa antara laki-laki dan perempuan di Desa Matangaji tercermin dalam gaya komunikasi sehari-hari mereka, yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan norma sosial yang ada dalam masyarakat.

Kedua, “Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh Film *Ajari Aku Islam*” karya Reisa Nurrahman dan Rismaniar Kartini (2021). Penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini dalam penyusunannya ini menemukan bahwa film tersebut mencerminkan variasi bahasa yang ada dalam kehidupan nyata di daerah tersebut. Dalam film *Ajari Aku Islam* terdapat dialek Medan dan dialek Hokkian, yang masing-masing merepresentasikan keberagaman linguistik di Medan.

Ketiga, “Variasi Bahasa Dalam Film *Tilik* Karya Wahyu Agung Prasetyo” karya Dewi Kharisma dan Surana (2023). Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan variasi bahasa yang ada dalam film “Tilik”. Pada kesimpulannya, ditemukan ragam bahasa yang terdapat dalam film “Tilik” karya Wahyu Agung Prasetyo menciptakan keberagaman berupa idiolek, dialek, dan sosiolek. Dalam data tersebut, dialek mencakup dialek geografi, sosial, profesi, jenis kelamin, dan umur. Selain variasi bahasa, terdapat juga interferensi sebagai bentuk lainnya.

Keempat, “Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Linguistik” karya Sela Suci Utami (2016). Utami dalam penulisan artikelnya menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan objek secara natural. Tiga variasi bahasa yang meliputi bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia adalah hasil yang penelitian ini. Selain itu, ditemukan pula bentuk vulgar yang kerap diucapkan oleh sekelompok kecil masyarakat, hal ini disebabkan adanya faktor lingkungan.

Kelima, “Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode *Ngelmu Sampai Mati*” karya Fitri Puji Rahmawati dan Sumarlam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan berbagai variasi bahasa yang terdapat dalam episode “Ngelmu sampai Mati” dari acara Kick Andy. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui pendekatan simak, dengan cara mendengarkan dan memahami data bahasa yang terdapat dalam tayangan Kick Andy.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh beberapa penulis, tentu bisa ditemukan perbedaan dan persamaannya. Pembaca akan menemukan garis besar persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian ini meneliti hubungan antara jenis kelamin dan bahasa. Yang berbeda dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada unsur suprasegmental bahasa, gerak anggota tubuh yang menyertai tuturan, jenis kata yang sering dituturkan, penggunaan kata sapaan, kedwibahasaan, dan ungkapan tabu.

Penelitian yang dilakukan pada jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin dalam film *Tilik* dan *Lemantun* dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Studi ini menitikberatkan pada elemen-elemen seperti

intonasi, gestur tubuh saat berbicara, kata-kata yang sering digunakan, cara menyapa, multilingualisme, dan kata-kata yang dihindari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sutopo (2009:136) menjelaskan antara pendekatan kualitatif dan metode deskriptif memiliki keterkaitan yang erat karena dua hal tersebut sering digunakan dalam konteks penelitian yang sama, terlebih dalam ilmu sosial dan budaya. Dua hal tersebut berfokus pada penekanan terhadap penggambaran dan penjelasan tentang fenomena yang diamati. Dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif, seringkali pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data, dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, atau analisis konten. Pemilihan jenis penelitian disesuaikan dengan tujuan dan manfaat yang ingin dicapai.

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah pendekatan di mana peneliti mengamati atau mendengarkan penggunaan bahasa atau perilaku untuk mengumpulkan data (Mahsun, 2014; Kharisma dan Surana, 2023). Sumber data utama dari penelitian ini adalah film *Tilik* dan film *Lemantun* yang secara keseluruhan berlatar belakang kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Setelah proses penyeleksian, ditemukan setidaknya 42 data yang digunakan sebagai bahan penelitian yang diambil dari film *Tilik* dan film *Lemantun*.

Teknik analisis data menurut Suprayogo dikutip dari Mamentu (2022) dilakukan melalui proses seleksi, klasifikasi, interpretasi, pemberian keterangan pada data, dan penarikan kesimpulan. Metode penyediaan data yang dipilih untuk digunakan adalah metode simak bebas libat cakap. Metode ini membebaskan peneliti dari keterlibatan dalam tindak tutur yang terjadi dalam sumber utama penelitian, dengan kata lain peneliti hanya menjadi sebagai pengamat (Mahsun, 2005:352).

## **HASIL PEMBAHASAN**

Untuk menguraikan data variasi bahasa berdasarkan jenis kelamin yang ditemukan dalam film *Tilik* dan *Lemantun*, peneliti menggunakan beberapa indikator, di antaranya adalah unsur suprasegmental bahasa, gerak anggota tubuh yang menyertai tuturan, jenis kata yang sering dituturkan, penggunaan kata sapaan, kedwibahasaan, dan ungkapan tabu.

Unsur suprasegmental adalah unsur yang menyertai bunyi bahasa. Unsur suprasegmental meliputi panjang atau kuantitas bunyi, nada, tekanan, dan jeda atau juncture. Kuantitas bunyi adalah panjang pendeknya bunyi yang dituturkan. Bunyi panjang dilambangkan dengan tanda titik dua [...] di samping kanan bunyi atau tanda garis panjang [ ] di atas bunyi yang diucapkan.

Nada merupakan tinggi rendahnya bunyi. Terdapat 4 klasifikasi nada, yaitu nada 1 (datar), nada 2 (sedang), nada 3 (tinggi), dan nada 4 (sangat atau paling tinggi). Selain itu, digunakan pula lambang #<sup>^</sup> sebagai penanda nada naik dan #<sup>~</sup> sebagai nada turun. Tekanan diartikan sebagai keras lemahnya bunyi yang dituturkan. Tekanan dilambangkan dengan tanda (...) di samping kiri bunyi yang ditekankan/dikhususkan.

Terakhir, jeda yang dilambangkan dengan tanda (+) untuk jeda antar silabel, tanda garis miring satu (/) untuk jeda antarkata dalam frasa, tanda garis miring dua (//) untuk jeda antar frasa dalam klausa, dan tanda (#) untuk jeda antarkalimat dalam wacana

### Variasi Bahasa pada Tuturan Tokoh Perempuan dalam Film *Tilik*

*Tilik* merupakan film pendek produksi Ravacana Film yang tayang pada tahun 2018 di laman Youtube. Film ini berlatarkan kehidupan desa di Yogyakarta dengan fokus cerita ibu-ibu desa yang hendak menjenguk Ibu Lurah yang sedang sakit di kota. Tuturan yang digunakan menggunakan bahasa Jawa dialek Jogja dan bahasa Indonesia. Namun, penggunaan bahasa Jawa dialek Jogja lebih mendominasi. Tuturan-tuturan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan kategori yang telah dijelaskan.

Pertama, unsur suprasegmental. Tuturan tokoh perempuan dalam film ini relatif panjang. Banyak ditemukan tuturan dengan fonem akhir yang dipanjangkan. Bahkan, pemanjangan fonem ini bukan hanya di akhir kalimat, tetapi klausa bahkan frasa. Berikut kutipannya.

- 1) [oh:/ saiki aku **ngerti**:// **kenopo**: bu lurah/ ki/ nganti nggeblak **meneh**:#.]
- 2) [aku/ iki /**yo**:// ora **fitnah**:#.]

Selain dipanjangkan, nada tuturan pun relatif tinggi. Tuturan tokoh perempuan dalam film ini didominasi oleh nada 3 dan 4 yang cenderung tinggi. Berikut kutipannya:

- 3) 2 3 2 3 #^ 3 4 3 4 #^  
[yu sam/ yu sam// nunggluk/ nunggluk#.]
- 4) 3 2 3 4#^ 3 2#~  
[ih/ tenan e// ya allah:#.]

Penekanan bunyi pun ditemukan dalam tuturan. Penekanan tuturan disertai dengan wajah yang ekspresif dan gerak mulut yang kentara. Penekanan-penekanan tersebut dijumpai pada tuturan jenis kata adjektiva dan verba. Berikut kutipannya:

- 5) [bojoku iki// lho/ senengane '**nggateli**#.]
- 6) [yu ning/ ki/ mesti '**maedo**/ra#.]

Kalimat yang dituturkan berlangsung cepat. Namun, jeda dalam tuturan dapat dianalisis. Berikut bukti kutipannya:

- 7) [terus/ nek/ aku ki// ngeni informasi/ soal dian// opo aku ki/ keleru#.]
- 8) [pak polisi/ pak polisi/ kami tu// mau tilik bu lurah/ lho/ pak#.]

Kedua, gerak anggota tubuh yang menyertai tuturan. Perempuan adalah makhluk yang ekspresif dan emosional. Hal ini juga mempengaruhi bahasa dan gaya bertutur. Tokoh perempuan dalam film *Tilik* sebagian besar adalah ibu-ibu desa. Tuturan dalam film ini sangat

merepresentasikan ibu-ibu desa pada umumnya. Banyak digunakan gerak tangan dan permainan raut wajah seperti lirikan mata dan kernyit (kerut alis). Mulut dan bibir sebagai alat ucap pun berperan banyak dalam hal ini seperti membuka lebar dan manyun (mengerucut dan maju).

- 9) [Kui mau kelebu sogokan, wes wes balekke wae, timbang marake momolo] (**tangannya menepuk tangan lawan bicara**)
- 10) [Eh yo ora aku ki mung mbesakke] (**tangan mengayun seolah menolak tanggapan**)
- 11) [Hoooh to? Ooohhh] (**alis mata naik**)
- 12) [Cah wedook nyambut gawee tur kok dute langsung akeh mbarang ki lhoo, kan yo dipertanyakan kui too nek ngono kui] (**muka tersenyum sarkas**)

Ketiga, jenis kata yang sering dituturkan. Jenis kata yang sering dituturkan adalah verba atau ata kerja. Berikut kutipannya.

- 13) [Mau aku **dititipi** karo bapakane bocah-bocah nggo tambah-tambah]
- 14) [Eh yo ora aku ki mung **mbesakke**]
- 15) [La yo mau ki aku **ditelfon** ro Dian]

keempat, penggunaan kata sapaan. Karena berlatar di daerah Yogyakarta, kata sapaan yang ditemukan berupa sapaan jawa seperti *Panjengan, Bu, Yu, Mas, Pak, dan Mba*.

- 16) [Lho, yo, Dian ki mesti dadi omongan, to, Bu]
- 17) [Bu Tejo, Yu Sam, yen menururku, to, Dian ki, pegaweane genah, yo ra mungkin due bondo koyo ngono kui]
- 18) [Ngopo, e, Mas?]
- 19) [Walah, njenengan-njenengan podo kadohan tenan oleh mikir]

Kelima, kedwibahasaan. Bahasa yang digunakan dalam tuturan dialog antartokoh adalah bahasa Jawa dialek Jogja dan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam film tersebut adalah seorang dwibahasawan. Terdapat pula pola campur kode dalam tuturannya. Berikut bukti kutipannya.

- 20) [Pak polisi, kami tu mau *tilik* bu lurah *lho* pak. Ini tu keadaanya darurat, tolong *tho* pak]

Keenam, teori tabu. Kata-kata tertentu dianggap tidak pantas untuk dituturkan oleh seorang perempuan. kata-kata tersebut dianggap tidak sopan dan merendahkan nilai sosial perempuan. Berikut bukti kutipan tuturan perempuan yang menghindari penggunaan kata-kata tabu.

- 21) [Neng ora wedi karo *ulone* Pak Tejo, to, Bu]
- 22) [Bojoku wes ra iso *attahiyat*]

▪

### Variasi Bahasa pada Tuturan Tokoh Laki-Laki dalam Film *Lemantun*

Film *Lemantun* (2014) karya Wregas Bhanuteja menceritakan tentang lemari kayu lawas yang menjadi warisan dari sebuah keluarga. Film ini berlatarkan belakang kehidupan keluarga kecil yang sederhana di sebuah desa di Yogyakarta. Tuturan yang digunakan dalam film ini menggunakan bahasa Jawa dialek Yogyakarta sebagai bahasa yang mendominasi dan bahasa Indonesia sebagai bahasa selingan. Tuturan tersebut dianalisis berdasarkan kategori yang sudah dijelaskan.

Pertama, unsur suprasegmental. Berbeda dengan tokoh perempuan pada film *Tilik*, tokoh laki-laki pada film *Lemantun* ini cenderung tidak memanjangkan tuturannya, jika memanjangkan pun tidak lebih lama dari tuturan perempuan. Mereka lebih sering menggunakan suara yang datar. Berikut kutipannya:

23) [Ora sah/ nggolet laptop// tak **tuliske**:// tulisanku apik/ tur miring#.]

24) [Rasah/ mas/ rasah // **ngango**: iki wae#.]

Pada nada tuturan, laki-laki hampir menyerupai perempuan yang sesekali memiliki nada tinggi, tuturan tersebut biasanya mencapai nada 3 atau 4 yang terkadang cenderung tinggi. Tuturan dengan nada ini digunakan dalam situasi tertentu. Dalam film *Lemantun*, tuturan nada tinggi tokoh laki-laki digunakan untuk memanggil (jarak jauh), memerintah, dan mengagetkan seseorang. Namun, mereka lebih sering menggunakan nada datar, yaitu nada 1 dan nada 2. Berikut kutipannya:

25) 3 3 3 4 #^ 2 2 3 3 #^

[Heh/ heh/ heh/ tok// ko dipoto ki pie:#.]

26) 1 1 1 # 1 2 #^ 1 1 1 #

[Jepang/ lagi maen// neng 'korea// lha iya og#.]

Penekanan bunyi juga ditemukan dalam tuturan. Penekanan tersebut biasanya diiringi dengan wajah yang sedikit ekspresif dan gerak mulut yang terlihat jelas dan tegas. Penekanan yang terjadi biasanya terjadi pada tuturan jenis kata adjektiva. Berikut kutipannya:

27) ['**Apik**/ loh// iki yun#.]

28) ['**Wualah**/ apik/ tenan/ iki/ mas// teksture/ apik '**banget**/ to/ iki#.]

Pada tuturan laki-laki, jeda lebih mudah dianalisis karena tuturan mereka berlangsung lebih lambat daripada tuturan perempuan. Berikut kutipannya:

29) [Bu/ nuwun sewu// meniko/ dereng: telpun angkutan// menawi:/ mbenjing kados pundi#?]

30) [Mba/ mas tri kae// saiki/ kegiatane opo/ to]

Kedua, gerak anggota tubuh dan raut wajah. Berbeda dengan pembawaan perempuan yang serba emosional, laki-laki lebih mampu untuk menata emosinya ketika sedang menyampaikan sesuatu. Mereka akan berbicara dengan pembawaan yang tenang dan lebih sedikit bergerak. Berikut kutipannya:

- 31) [Rasah mas, rasah, nganngo iki wae] (**tangan menunjuk**)
- 32) [Bu, nuwun sewu meniko dereng telpun angkutan menawi mbenjing-mbenjing kados pundi] (**muka datar**)

Ketiga, jenis kata yang sering ucapkan. Jenis kata yang sering dituturkan adalah kata kerja atau verba. Kata kerja atau verba ini langsung dituturkan di awal (langsung atau spontan tanpa basa-basi). Berikut bukti kutipannya:

- 33) [*Ngampil* kredit card e mas]
- 34) [Koe **mlayu** blung nyemplung ning ngeruntel koyo uler]
- 35) [Koyo **nggoleki** harta karun ini]
- 36) [Tok, Antok, **ndene** tok!]

Keempat, penggunaan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan dalam film Lemantun hampir sama dengan film Tilik karena kedua film tersebut memiliki latar belakang yang sama. Berikut bukti kutipannya:

- 37) [Lemari iki eksotis **mas**, fotogenik]
- 38) [**Bu**, nuwun sewu meniko dereng telpun angkutan menawi mbenjing2 kados pundi]
- 39) [Ra sah **mas**, ra sah, nganggo iki wae]

Kelima, kedwibahasaan. Ditemukan tuturan yang menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam film tersebut adalah seorang dwibahasawan. Tokoh-tokoh tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Yogyakarta. Ditemukan pula pola campur kode sebagai berikut:

- 40) [Ya, nanti fotonya *tak* kirim lewat WhattsApp, ya]  
Terakhir, ditemukan umpatan berupa penggunaan nama hewan sebagai berikut.
- 41) [**uaasuu**]
- 42) [isine nogo, udu **asu**]

### **Perbedaan dan Persamaan Tuturan Tokoh Perempuan dalam Film *Tilik* dan Laki-Laki dalam Film *Lemantun***

Berdasarkan pembahasan, ditemukan variasi atau perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Tilik* dan *Lemantun* yang kami sajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1 Perbedaan dan Persamaan Tuturan Perempuan dalam Film *Tilik* dan Laki-Laki dalam Film *Lemantun*

No.	Indikator	Perempuan	Laki-laki	
1.	Unsur Suprasegmental	Panjang atau Kuantitas Bunyi	Perempuan lebih sering memanjangkan bunyi pada tuturannya	Laki-laki minim memanjangkan bunyi pada tuturannya
		Nada	Akibat pengaruh emosional, perempuan lebih sering memainkan nada dalam setiap tuturnya	Laki-laki tidak banyak bermain nada dalam tuturnya, mereka cenderung datar dalam bertutur
		Tekanan	Tekanan pada tuturan perempuan dan laki-laki sama. Tidak ditemukan perbedaan	
		Jeda/Juncture	Jeda sulit dianalisis	Jeda mudah dianalisis
2.	Gerak Anggota Tubuh yang Menyertai Tuturan	Banyak menggerakkan tangan dan kepala sebagai pengiring dalam sebuah tuturan. Serta raut wajah yang ekspresif	Cenderung lebih sedikit, bahkan tidak bergerak saat sedang bertutur	
3.	Jenis Kata yang Sering Dituturkan	Jenis kata verba sering diucapkan baik dari perempuan atau pun laki-laki		
4.	Penggunaan Kata Sapaan	Kata sapaan yang muncul berupa <i>njenengan, Mas, Yu, Mba</i>	Kata sapaan yang muncul berupa <i>Bu, Mas, mba</i>	
5.	Kedwibahasaan	Ditemukan kedwibahasaan pada tuturan baik perempuan maupun laki-laki. Bahkan ditemukan pola tuturan campur kode		
6.	Ungkapan Tabu	Perempuan cenderung menghindari ungkapan-ungkapan yang dianggap tidak sopan dan menggantinya dengan ungkapan lain	Laki-laki dengan lugas menuturkan umpatan	

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, ditemukan variasi atau perbedaan dan persamaan bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam film *Tilik* dan *Lemantun*. Pada indikator pertama mengenai unsur suprasegmental, ditemukan dalam tuturan perempuan mereka lebih memanjangkan bunyi, nada yang naik turun menyesuaikan dengan kondisi emosional, tekanan, dan jeda; sedangkan pada tutur laki-laki mereka lebih memendekkan bunyi, nada yang terdengar datar, penekanan yang diiringi dengan wajah yang tidak terlalu ekspresif, tetapi dengan gerak mulut yang jelas, serta jeda tuturan yang lebih lambat daripada tuturan perempuan.

Pada indikator gerak anggota tubuh yang menyertai tuturan dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih sering menggerakkan tangan dan kepala sebagai pengiring saat bertutur, sedangkan laki-laki cenderung lebih sedikit bergerak dan hanya sesekali menggerakkan tangan dalam bertutur dengan tenang. Raut wajah perempuan pun lebih ekspresif daripada laki-laki. Indikator yang ketiga, yaitu jenis kata yang sering dituturkan, ditemukan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki tuturan yang hampir sama, yaitu penggunaan kata kerja atau verba. Kemudian, kategori yang keempat tentang penggunaan kata sapaan pada tuturan perempuan, ditemukan sapaan *njenengan, yu, bu* dan pada tuturan laki-laki ditemukan sapaan berupa *bu, mas, mba*. Pada kategori kedwibahasaan, naik tuturan perempuan maupun laki-laki ditemukan kedwibahasaan dan pola campur kode. Indikator yang terakhir, ungkapan tabu. Laki-laki cenderung dengan lugas dan tegas menuturkan kata-kata yang dianggap tabu oleh perempuan, sedangkan perempuan lebih menghindari penggunaan kata-kata tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prasetyo, Wahyu. Film *Tilik*. 2018. Yogyakarta.  
[https://www.youtube.com/watch?v=GAYvgz8\\_zV8&t=1332s](https://www.youtube.com/watch?v=GAYvgz8_zV8&t=1332s) diakses pada 07 Januari 2023.
- Azizah, F. N., Ain, N. N., Ronaldo, A. K., & Fasya, M. (2019). Variasi Bahasa Ken dalam Lirik Pengantar Pengamen Jalanan (Punk). *ISoLEC Proceedings 2019*, 161-164.
- Bhanuteja, Wregas. Film *Lemantun*, 2014. Yogyakarta,  
<https://www.youtube.com/watch?v=AfchZ4kfFMc>, diakses pada 07 Januari 2023.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Hanifah, S., & Laksono, K. (2022). VARIASI BAHASA DARI SEGI PENUTUR DALAM WEB SERIES 9 BULAN KARYA LAKONDE: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK.
- Hardiono, L. W. (2019). Variasi Bahasa Dalam Dialog Tokoh Film Toba Dreams Garapan Benny Setiawan. *sarasvati*, 1(1), 1-13.
- Hidayat, A. (2014). Variasi Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin Di Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Hidayat, A. (2015). VARIASI BAHASA BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI DESA MATANGAJI KECAMATAN SUMBER KABUPATEN CIREBON. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).  
doi:<https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.187>
- Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi Bahasa Dalam Film "Tilik" Karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian Sosiolinguistik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(3), 193-211.
- Mahsun. 2005. *METODE PENELITIAN BAHASA Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Raja Grafindo Persada.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. (2022). Variasi Bahasa Berdasarkan

- Gender Di Perumahan Watutumou Permai. Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, 34.
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). VARIASI BAHASA DALAM FILM SERIGALA TERAKHIR: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya, 6(2), 658-675.
- Maulud, I., & Ridwan, R. (2018). Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Pasar Bastiong (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). TÉKSTUAL, 16(1), 35-42.
- Nurrahman, R., & Kartini, R. (2021). Variasi Bahasa Dalam Percakapan Antartokoh film Ajari Aku Islam. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 14(2), 175. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8505>
- Ohoiwutun, P., & Sudrajat, H. (1997). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Kesaint Blanc.
- Rahmawati, F. P., & Sumarlam, S. (2016). Variasi Bahasa Pada Tayangan Kick Andy Dalam Episode “Ngelmu Sampai Mati”. Kajian Linguistik dan Sastra, 1(2), 137-145.
- Savitri, P. W. (2021). Variasi Bahasa Para Content Creator Di Youtube: Kajian Sociolinguistik. In Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra.
- Utami, S. S. (2016). Variasi Bahasa Masyarakat Pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian Sociolinguistik. Jurnal Skriptorium, 6(1).